

Bab 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Planet kita menghadapi masalah lingkungan yang semakin meningkat dalam beberapa dekade terakhir, terutama dalam ekosistem laut kita. Lautan, yang menutupi lebih dari 70% permukaan Bumi, adalah sumber daya penting yang menyediakan kehidupan bagi miliaran orang dan memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan iklim global. Namun, tindakan manusia saat ini mengancam lautan dengan sejumlah masalah lingkungan yang kompleks dan saling terkait.

Perubahan iklim adalah salah satu ancaman terbesar, dan lautan adalah yang paling terdampak. Suhu global yang meningkat telah menyebabkan terumbu karang memutih dan menempatkan ekosistem yang bergantung pada karang di bawah ancaman. Selain itu, pengasaman lautan yang terjadi karena lautan menyerap sebagian besar karbon dioksida yang dilepaskan ke atmosfer menghambat organisme laut untuk membentuk cangkang atau kerangka karbonat. Pencemaran limbah plastik hingga tumpahan bahan kimia dan minyak telah mencemari perairan kita, mengganggu kehidupan laut, dan merusak ekosistem yang sangat penting. Misalnya, mikroplastik ditemukan di perut burung laut, ikan, dan bahkan di dasar palung laut terdalam, menunjukkan betapa menyebarnya masalah pencemaran. Di lain pihak, pertambangan, pembangunan pesisir, dan praktik perikanan yang ilegal,

telah menyebabkan ekosistem laut kehilangan habitatnya. Dan akibatnya, terumbu karang, padang lamun, dan mangrove pun rusak dan terganggu ekosistemnya.

Biodiversitas laut memburuk dan kehilangan kemampuan alamiah karena kehilangan habitatnya. Dengan ekosistem laut mengurangi kemampuan alamiahnya untuk menyerap karbon dioksida, maka perubahan iklim yang sudah ada pada titik kritis menjadi lebih buruk. Biodiversitas laut sangat penting untuk kesejahteraan planet kita, selain mendukung keamanan pangan global, ekosistem laut yang beragam dan sehat adalah bagian penting dari siklus karbon, yang membantu mengatur iklim global.

Untuk mengatasi masalah ini, perlu ada tindakan bersama di seluruh dunia untuk melindungi lautan kita. Tindakan ini mencakup mengurangi emisi gas rumah kaca, mengelola sumber daya perikanan secara berkelanjutan, mengurangi pencemaran, dan membangun area konservasi untuk melindungi habitat laut. Dengan demikian kita dapat memastikan bahwa lautan akan terus mendukung kehidupan di Bumi, bukan hanya untuk kita saja tapi untuk generasi mendatang.

Kawasan "*Coral Triangle*" (CT) dikenal sebagai pusat keanekaragaman hayati laut dunia, berada di pertemuan antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik Barat. Berdasarkan dua indikator utama, yaitu keanekaragaman terumbu karang dan ikan karang, para ilmuwan menetapkan batas kawasan ini meliputi seluruh atau sebagian zona ekonomi eksklusif dari enam negara: Indonesia, Malaysia, Filipina, Papua Nugini, Kepulauan Solomon, dan Timor-Leste. (CTI-CFF *Regional Secretariat*, 2016).

Meskipun hanya mencakup 1.6% dari area samudra planet kita, terdapat konsensus ilmiah yang luas bahwa CT mewakili pusat global keanekaragaman dan kelimpahan kehidupan laut. Hal ini dibuktikan dengan 76% dari spesies karang, 37% dari spesies ikan, 53% dari terumbu karang dunia, wilayah hutan mangrove terluas di dunia, dan area pertumbuhan dan pemijahan untuk perikanan tuna terbesar di dunia (Kent E. Carpenter, 2011).

Kondisi biogeografis di dalam CT juga memungkinkan kawasan ini mempertahankan produktivitasnya yang luar biasa menghadapi dampak perubahan iklim di masa depan, menjadikannya tempat perlindungan bagi ekosistem laut yang paling penting di dunia. Sumber daya laut dan pesisir yang tak tertandingi ini memberikan manfaat besar secara langsung bagi 120 juta orang yang tinggal di komunitas pesisir yang mata percahariannya bergantung langsung pada sumber daya laut di area ini, bagi 363 juta orang yang tinggal di enam negara yang membentuk CTI-CFF, serta manfaat bagi jutaan orang lainnya di luar kawasan tersebut. (CTI-CFF, 2016) Selain itu sistem terumbu karang dan sabuk mangrove yang sehat melindungi komunitas pesisir dari badai bahkan tsunami yang bisa memakan korban jiwa, cedera, biaya rekonstruksi yang besar.

Kawasan ini juga merupakan produsen tuna yang paling besar, mendukung industri tuna multi-miliar dolar (AS), dan menyediakan sumber makanan penting bagi puluhan juta konsumen di seluruh dunia, dan menyediakan ribuan pekerjaan bagi penduduk dalam kawasan di sektor perikanan dan pengolahan ikan. Produk laut tangkapan liar lainnya dijual ke pasar lokal dan diekspor ke seluruh dunia.

Sistem terumbu karang yang produktif menyediakan sebagian besar dari perdagangan ikan karang hidup tahunan senilai lebih dari US \$800 juta. Sistem terumbu karang yang produktif juga menyediakan bagi sebagian besar dari perdagangan tahunan senilai lebih dari US \$100 juta ikan akuarium karang hidup dan hiasan lainnya (Foale, 2013). Sumber daya laut yang sehat berkontribusi pada industri pariwisata berbasis alam yang berkembang di kawasan tersebut, menghasilkan puluhan juta dolar (AS) setiap tahun dan menghasilkan ribuan pekerjaan bagi masyarakat.

Sumber daya laut dan pesisir ini berada di bawah ancaman yang signifikan dan meningkat. Kawasan *Coral Triangle* berada di persimpangan populasi yang berkembang pesat, pertumbuhan ekonomi, dan perdagangan internasional. Ikan dan sumber daya laut lainnya merupakan sumber utama pendapatan, makanan, mata pencaharian, dan pendapatan ekspor di semua negara di area *CT*. (CTI-CFF, 2016) Selain itu penangkapan ikan berlebihan, praktik perikanan yang tidak berkelanjutan, sumber polusi laut berbasis darat, konversi habitat pesisir, dan perubahan iklim menjadi tantangan utama bagi biodiversitas laut.

Saat ini dari sumber daya laut dan pesisir menjadi perhatian global. Banyak pesisir laut telah terancam, dengan beberapa jenis ikan sudah menipis misalnya khususnya spesies tuna dan makarel juga menipis, dengan beberapa berpotensi menuju ke arah kehancuran. Bahaya yang terkait dengan perubahan iklim (seperti pemutihan karang massal, pengasaman lautan, kenaikan permukaan laut, dan banjir) akan menimbulkan ancaman yang meningkat dalam dekade mendatang terhadap sumber daya laut dan pesisir. Sumber daya laut dan pesisir adalah batu

penjuru bagi ekonomi dan masyarakat kita. Ancaman yang berkembang terhadap sumber daya ini harus diambil secara serius dan harus segera ditindaklanjuti.

Menanggapi tren mengkhawatirkan yang diuraikan di atas, pada Agustus 2007, Presiden Yudhoyono dari Indonesia mengusulkan kepada pemimpin CT lainnya kemitraan multilateral baru untuk menjaga sumber daya biologis laut dan pesisir kawasan: *CT Initiative on Coral Reefs, Fisheries, and Food Security* (CTI-CFF) (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2023). Usulan awal ini yang selanjutnya didukung oleh semua pihak, memicu serangkaian peristiwa yang telah memajukan inisiatif ini secara cepat.

World Ocean Conference (WOC) pada 2009 yang diadakan di Manado, Sulawesi Utara menjadi langkah awal terealisasinya inisiatif ini. WOC selanjutnya menghasilkan *Manado Ocean Declaration* (MOD), sebuah kesepakatan penting yang menyoroti perlunya kolaborasi regional untuk melindungi laut sebagai solusi strategis terhadap perubahan iklim. Ini merupakan langkah awal bagi pembentukan CTI-CFF sebagai kerangka kerja multilateral. MOD menyatakan pentingnya pendekatan berbasis ekosistem dalam mengelola kawasan pesisir dan laut untuk menjaga keberlanjutan ekosistem terumbu karang. Inisiatif ini mendapat dukungan luas dari komunitas internasional, termasuk negara-negara donor dan lembaga seperti WWF, ADB dan TNC. Sulawesi Utara, melalui Gubernur Sinyo Harry Sarundajang, mengambil peran strategis dalam mendorong komitmen kolektif ini. Selain menjadi tuan rumah dari WOC, Sarundajang juga berperan dalam lahirnya *Manado Ocean Declaration*. (Sarundajang, 2010)

Penelitian tentang *CT Initiative On Coral Reefs, Fisheries And Food Security* (CTI-CFF) dari sudut pandang hubungan internasional sangat penting dengan menggarisbawahi betapa pentingnya kerja sama antarnegara dalam mengatasi masalah lingkungan global. Penelitian ini mencari pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana negara-negara bekerja sama dalam inisiatif regional untuk mencapai tujuan pelestarian yang laut yang menjadi isu utama secara global. Selain itu, dengan fokus pada CTI-CFF, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi keberhasilan dan tantangan implementasi program dan kebijakan pelestarian serta upaya yang telah dilakukan untuk memperbaiki kondisi biodiversitas laut dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Penelitian ini juga berusaha mengidentifikasi pelajaran yang dapat dipetik dan potensi pemanfaatan model kerjasama *CT Initiative On Coral Reefs, Fisheries And Food Security* (CTI-CFF) dalam konteks kebijakan dan pelestarian lingkungan secara global.

Dengan memahami kerangka kerja dan strategi dalam konteks ini dan mengevaluasi dampak dari inisiatif *CT on Coral Reefs, Fisheries, and Food Security* (CTI-CFF) sebagai komitmen regional untuk pelestarian biodiversitas laut, kita dapat menunjukkan pentingnya CTI-CFF sebagai komitmen regional untuk pelestarian biodiversitas laut. Dengan memahami konteks global dan spesifik, serta kebutuhan untuk penelitian ini, kita dapat menunjukkan pentingnya CTI-CFF. Dalam beberapa dekade terakhir, masalah lingkungan di planet kita semakin meningkat, terutama di ekosistem laut kita. Lautan, yang menutupi lebih dari 70% permukaan Bumi, adalah sumber daya vital yang menyediakan kehidupan bagi

miliaran orang dan memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan iklim global. Namun, tindakan manusia saat ini mengancam lautan dengan banyak masalah.

1.2 Rumusan Masalah

Di tengah tantangan global yang kian meningkat terhadap biodiversitas laut dan keberlanjutan sumber daya alam, inisiatif seperti *CT Initiative On Coral Reefs, Fisheries And Food Security* (CTI-CFF) menjadi semakin vital. CTI-CFF, dengan kerangka kerjasama regionalnya yang unik, merupakan solusi potensial terhadap tantangan-tantangan ini. Namun mekanisme pelaksanaan maupun bentuk kerja sama yang diterapkan, belum sepenuhnya dipahami. Lebih lanjut, dampak inisiatif ini terhadap pelestarian biodiversitas laut masih memerlukan evaluasi mendalam untuk memastikan bahwa langkah-langkah yang diambil benar-benar berkontribusi terhadap tujuan pelestarian kelautan, keamanan pangan dan keberlanjutan lingkungan di kawasan CT.

Melalui penelitian ini, penulis bermaksud untuk melihat secara mendalam Apa saja kebijakan dan bentuk kerja sama negara-negara anggota CT Initiative on Coral Reefs Fisheries and Food Security (CTI-CFF) untuk melestarikan biodiversitas laut.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami kerangka kerja dan strategi negara-negara di CT Region bekerja sama dalam inisiatif regional untuk mencapai tujuan pelestarian biodiversity laut dan mengevaluasi dampaknya terhadap pengelolaan sumber daya alam dan adaptasi terhadap tantangan lingkungan.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara keseluruhan diharapkan bahwa penelitian ini dapat dipahami dengan lebih luas dan mendalam, tidak hanya oleh komunitas akademis tetapi juga oleh pemangku kepentingan lain yang terlibat dalam upaya pelestarian lingkungan kelautan global.

1.4.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini berharap bisa menyediakan pandangan berharga bagi para stakeholders dalam mengembangkan dan menerapkan tindakan konservasi kelautan yang tidak hanya efisien tetapi juga berkesinambungan. Dengan memahami elemen-elemen yang berkontribusi terhadap keberhasilan inisiatif seperti CTI-CFF, stakeholders dapat menyesuaikan pendekatan mereka untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam pelestarian lingkungan laut.

1.4.2 Manfaat Akademik

Dengan melihat secara mendalam dinamika kerjasama regional untuk konservasi biodiversitas laut, studi ini diharapkan menambahkan wawasan berharga ke dalam pengetahuan akademis yang ada di bidang studi lingkungan dan hubungan internasional. Hal ini memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana berbagai entitas internasional dapat bekerja sama secara efektif untuk mengatasi masalah lingkungan yang kompleks dan mendesak.

1.5 Sistemika Penulisan Tesis

Penelitian ini disusun dengan tujuan untuk menyediakan analisis komprehensif mengenai upaya-upaya kerja sama regional yang dilakukan dalam rangka pelestarian biodiversitas laut, khususnya melalui inisiatif *CT Initiative On Coral Reefs, Fisheries, and Food Security (CTI-CFF)*. Dengan mempertimbangkan aspek yang terlibat dalam isu pelestarian laut, penelitian ini dibagi dalam lima bab utama yang masing-masing membahas elemen kunci dari penelitian.

1.5.1 Bab 1 Pendahuluan

Bab ini menguraikan konteks dan keperluan studi terkait CT Initiative on Coral Reefs, Fisheries and Food Securities (CTI-CFF). Membuka dengan gambaran umum mengenai tantangan yang dihadapi oleh keanekaragaman hayati laut di kawasan Segitiga Terumbu Karang, bab ini mengemukakan pentingnya ekologi dan ekonomi wilayah tersebut serta ancaman terhadap kelangsungan hidupnya. Lebih lanjut, bagian ini mendefinisikan permasalahan yang akan diteliti, tujuan yang ingin

dicapai melalui studi ini, dan menggambarkan bagaimana hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat kepada stakeholder terkait.

1.5.2 Bab 2 : Tinjauan Pustaka

Bab kedua dari Penelitian ini menyajikan dasar teoretis dan tinjauan literatur yang mendukung kerangka analisis penelitian. Melalui overview yang menyeluruh tentang studi-studi terkait yang telah dilakukan sebelumnya, bab ini mengidentifikasi celah dalam literatur yang akan dijabatani oleh penelitian ini. Bagian ini juga menggambarkan teori-teori dan konsep-konsep kunci dalam studi kerjasama regional untuk pelestarian keanekaragaman hayati laut, termasuk teori dalam hubungan internasional, tata kelola lingkungan, dan teori pembangunan yang berkelanjutan. Kerangka berpikir ini memandu dalam merumuskan hipotesis atau pertanyaan penelitian yang jelas, yang nantinya akan mengarahkan metodologi penelitian.

1.5.3 Bab 3 : Metode Penelitian

Bab ketiga menguraikan pendekatan metodologis yang diterapkan dalam mengumpulkan dan menganalisa data. Meliputi penjelasan mengenai pendekatan penelitian (baik kualitatif, kuantitatif, maupun kombinasi), desain penelitian, serta metode pengumpulan dan analisis data melalui wawancara. Selain itu, bagian ini menjelaskan langkah-langkah yang diambil untuk menjamin kevalidan dan reliabilitas data serta mengakui segala batasan yang dihadapi selama proses penelitian.

1.5.4 Bab 4 : Analisis dan Pembahasan Temuan

Dalam bab ini, temuan penelitian disajikan dan dibahas secara mendalam. Ini termasuk analisis data yang dikumpulkan, interpretasi hasil terhadap teori dan literatur yang telah ditinjau, serta hubungannya dengan pertanyaan penelitian. Bab ini juga mengkritik efektivitas CTI-CFF dalam upaya pelestarian keanekaragaman hayati laut, membandingkan temuan dengan praktek terbaik dan kasus studi lain, dan menyoroti faktor-faktor kunci keberhasilan serta tantangan. Diskusi ini memberikan pemahaman mendalam tentang dampak temuan terhadap kebijakan, praktik, dan teori.

1.5.5 Bab 5 : Kesimpulan dan Saran

Bab penutup ini merangkum keseluruhan penelitian, menyoroti kesimpulan utama dari analisis dan pembahasan. Bagian ini merefleksikan kembali pada tujuan penelitian dan membahas sejauh mana tujuan-tujuan tersebut telah tercapai, menekankan kontribusi penelitian ini terhadap bidang akademis, praktik, dan pembuatan kebijakan. Bab ini juga mempertimbangkan keterbatasan studi dan menyarankan arah untuk penelitian di masa depan. Akhirnya, menyediakan rekomendasi yang diinformasikan oleh hasil penelitian untuk berbagai pemangku kepentingan, termasuk pembuat kebijakan, praktisi konservasi, dan komunitas akademis, guna mendukung upaya pelestarian keanekaragaman hayati laut yang lebih efektif di kawasan *CT*.